

## **KEHIDUPAN BERAGAMA NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN WIROGUNAN YOGYAKARTA**

**Abdullah**

Dosen Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### **A. PENDAHULUAN**

Di daerah-daerah tertentu di Indonesia, di mana masyarakat menganut agama yang berbeda-beda, bukan hanya kehidupan yang penuh toleransi dalam wujud sikap saling hormat-menghormati dan saling harga menghargai yang terjalin, namun juga telah meluas ke dalam berbagai bentuk kerjasama, baik yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan maupun dalam hal yang berkenaan dengan kegiatan sosial ekonomi, pendidikan dan kebudayaan.

Pada dasarnya hidup rukun dan toleran diantara pemeluk agama yang berbeda-beda tidak berarti bahwa ajaran agama yang satu dan ajaran agama yang lain dicampur adukkan, akan tetapi dengan dasar hidup rukun dan toleransi dalam kehidupan berkelompok dan bermasyarakat, tradisi-tradisi keagamaan yang dimiliki oleh individu menjadi bersifat kumulatif dan kohesif yang menyatukan keanekaragaman interpertasi dan sistem-sistem

keyakinan keagamaan. Pada akhirnya hal yang seperti ini dapat menimbulkan solidaritas sosial satu individu dengan, individu atau kelompok lainnya. Di samping itu dengan adanya pertemuan dari banyak para narapidana (Napi) yang ada di Lembaga Parnasyarakatan Wirogunan Yogyakarta dalam berbagai kegiatan yang ada, tentu para Napi tersebut pun berasal dari beberapa etnis yang terdiri dari keragaman sistem nilai budaya.

Nilai-nilai agama yang ditanamkan sejak dini terhadap seseorang dapat merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, yang dapat cepat bertindak menjadi pengendali dalam kehidupannya. Karena itu keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu, akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam, ia tidak akan mengambil milik orang lain, melakukan tindakan kriminal, bukan karena tidak ada kesempatan untuk itu, akan tetapi ia takut kepada yang diyakininya yang senantiasa melihatnya. Ia akan bergaul dan bekerja dengan baik untuk kepentingan dirinya, keluarga maupun masyarakat, bukan karena ingin dipuji atau diberi penghargaan akan tetapi karena keyakinan agamanya yang menganjurkan demikian.

Mengingat arti pentingnya kehidupan beragama bagi narapidana tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap warga narapidana yang sedang menjalani hukuman di Lembaga Parnasyarakatan Wirogunan Yogyakarta pada tahun 1999, karena rumah tahanan tersebut selain sebagai tempat penahanan sementara juga sebagai tempat rehabilitasi dan resosialisasi. oleh karena itu perlu diketahui masalah-masalah apa saja yang terjadi antar sesama narapidana dalam berintegrasi sosial satu sama lainnya, dan sistem nilai budaya Napi dalam hal ini meliputi pemahaman agama.

## **B. INSTITUSI AGAMA DALAM MASYARAKAT**

Beragama merupakan sebutan yang dapat mempunyai makna banyak. Keyakinan terhadap doktrin-doktrin agama, etika hidup, kehadiran dalam acara peribadatan, pandangan-pandangan serta tindakan-tindakan keagamaan adalah suatu kondisi yang dapat menunjuk kepada ketaatan dan komitmen terhadap agama. Namun, kendati unsur-unsur di atas dapat merupakan unsur-unsur dalam keberagamaan, akan tetapi semata-mata beragama menurut salah satu komponen tersebut di atas, bahkan merupakan jaminan ketaatan atau religiusitas seseorang. Misalnya, seseorang yang aktif dalam kegiatan keagamaan, boleh jadi dalam hatinya tidak memiliki keyakinan kuat sementara orang yang berkeyakinan kuat, justru tidak rajin dalam kegiatan atau kehadiran dalam peribadatan. Maka adalah sulit mengatakan secara khusus dan tepat siapa yang religius dan siapa yang tidak.

Akan tetapi meski terdapat perbedaan-perbedaan yang sifatnya khusus dalam keyakinan dan praktek keagamaan, terdapat pula semacam konsensus umum dalam semua agama, di mana keberagamaan itu diungkapkan. Konsensus ini menciptakan seperangkat dimensi inti dari keberagamaan<sup>1</sup> Dimensi-dimensi tersebut adalah : keyakinan/nilai-nilai, praktek, pengalaman pengetahuan dan korisekwensi-konsekwensinya.

Dari sudut pandang kebudayaan, sesungguhnya agama merupakan suatu sistem simbol yang digunakan untuk berkomunikasi dan untuk menghadapi lingkungannya. Simbol-simbol lainnya, yang mana simbol-simbol agama digolongkan sebagai symbol suci, karena muatannya penuh dengan sistem nilai dan penuh pula dengan muatan-muatan emosi dan perasaan.<sup>2</sup> Oleh sebab itu, sesungguhnya kehidupan itu dapat diartikan sebagai segala aktivitas yang terjadi dalam masyarakat meliputi kehidupan pribadi dan kehidupan bermasyarakat yang tercermin dalam tindakan--tindakan berpola yang dilakukan sehari-hari. Setiap manusia dalam melangsungkan kehidupannya itu dihadapkan kepada sejumlah persyaratan yang harus

dipenuhi. Persyaratan-persyaratan tersebut bersumber pada dorongan--dorongan kebutuhan jasmaniah dan juga dorongan kejiwaan.

Sedangkan menurut Clifford Geertz, dalam bukunya "Religion as cultural system" Agama adalah : "Sistem simbol yang bertindak untuk memantapkan perasaan-persaan yang motivasi-motivasi secara kuat dan berrtahan lama dalam diri manusia, dengan cara merumuskan konsepsi-konsepsi ini dengan suatu warna tersendiri mengenai hakikatnya yang nyata sehingga perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi yang ada nampaknya secara tersendiri adalah mengenai yang nyata."<sup>3</sup>

Di samping itu kelestarian pengamalan agama seseorang sangat tergantung pada tingkat keagamaannya. Dalam hal ini menurut J.P. Williams<sup>4</sup> (1962) ada 4 tipe tingkat keagamaan yaitu: (1) Tingkat rahasia, yakni seseorang memegang ajaran agama yang dianut dan diyakininya itu untuk dirinya sendiri dan tidak untuk didiskusikan dengan atau dinyatakan kepada orang lain; (2) Tingkat privat atau pribadi, yakni, dia mendiskusikan dengan, atau menambah dan menyebarkan pengetahuan dan keyakinan keagamaannya dari dan kepada sejumlah orang tertentu yang digolongkan sebagai orang yang secara pribadi amat dekat hubungannya dengan dirinya; (3) Tingkat denominasi, yakni, individu mempunyai keyakinan keagamaan yang sama dengan yang dipunyai oleh individu-individu lainnya dalam suatu kelompok besar, dan karena itu bukan merupakan sesuatu yang rahasia atau yang privat; dan (4) Tingkat masyarakat, yakni, individu memiliki keyakinan keagamaan yang sama dengan keyakinan keagamaan dari warga masyarakat tersebut.

Bidang-bidang nilai budaya dalam interaksi sosial terkandung adanya perbedaan-perbedaan yang dapat menimbulkan pertentangan antar individu atau kelompok.

Kadangkala sulit dicari akar sebabnya, pada hal suatu nilai budaya dalam hubungan sosial adalah merupakan ukuran-ukuran dalam menilai tindakan-tindakan seseorang. Hal ini disebabkan karena nilai budaya dalam hubungan sosial merupakan konsepsi tindakan, sikap hidup seseorang yang bertujuan untuk mengatur tatanan atau ketertiban dalam mewujudkan kepentingan.<sup>5</sup>

Sastrodiharjo (1970) memberikan arti dan penjelasan tentang nilai sosial dan norma-norma budaya mempunyai daya dan kekuatan untuk mengatur kehidupan masyarakat serta mempengaruhi sikap, tindakan dan pola pikir anggota kelompok masyarakat untuk tujuan dan kepentingan hidup. Adanya keserasian dan kesamaan tujuan atas kepentingan-kepentingan, nilai, budaya, agama, ekonomi, teknologi, pendidikan sosial dan budaya serta ilmu pengetahuan maka kecenderungan konflik dapat dihindari. Sehingga dorongan untuk bertindak melakukan pekerjaan bagi kepentingan kesejahteraan dan kerjasama antar kelompok dapat tercipta.

### **C. KEHIDUPAN AGAMA DALAM LEMBAGA PEMASYARAKATAN**

Kehidupan beragama para Napi sangat dipengaruhi oleh latar belakang pemahaman neraca kepada norma/nilai yang dibawa sebelum mereka memasuki Lembaga Pemasyarakatan (LP) Wirogunan Yogyakarta. Menurut Drs. Suwarso, sebagai Ka.Sub.Sie Bimaswat; para Napi yang dikirim di LP Wirogunan ini, bila dilihat pada latar belakang pendidikannya, mayoritas mereka berpendidikan SLTA ke bawah. Demikian pula tingkat ekonomi orang tua mereka, rata-rata menengah ke bawah. Hal ini berpengaruh kepada tingkat keseriusan dalam mempelajari/mendalami suatu agama/norma tertentu.<sup>6</sup>

Lebih lanjut menurut Suwarso, gejala masing-masing Napi memiliki pemahaman agama atau nilai/norma sebelumnya, dapat

dilihat pada awal-awal mereka memasuki LP Wirogunan tersebut. Sikap dan pandangan mereka terhadap tempat-tempat ibadah belum menunjukkan kepada penghargaan sebagai tempat suci yang harus dihormati dan dipelihara kebersihannya. "Setiap warga Napi yang baru memasuki di lingkungan LP ini, pada umumnya mereka belum dapat beradaptasi dengan peraturan/ketentuan yang telah ditetapkan oleh pejabat LP Wirogunan Yogyakarta, bahkan mereka sebagian besar menunjukkan sikap perlawanannya"<sup>7</sup>

Selanjutnya ditegaskan oleh Tg. Koeswahyono, yang bertugas sebagai Sie Ibadah dipengurusan Takmir Masjid Al-Fajar LP Wirogunan Yogyakarta. Sikap perlawanan yang dilakukan oleh Napi yang baru memasuki lingkungan LP, juga tampak ketika mereka ditugaskan untuk membersihkan tempat ibadah (Masjid). Mereka melakukan pekerjaan tersebut dengan keterpaksaan, dan mau bekerja jika diawasi oleh petugas LP. Ketika petugas tidak mengawasinya, maka yang terjadi adalah pengotoran terhadap tempat suci, dalam hal ini adalah Masjid Al-Fajar. Bagi F. Sri Haryadi, yang bertugas sebagai Ka. Sie. Binapi sering memberi hukuman kepada Napi yang melakukan pelanggaran di tempat ibadah, misalnya; merusak/ mengambil fasilitas yang ada di tempat ibadah atau mengotorinya dengan membuang sampah, kotoran manusia di dalamnya.

### **1. Problema Perilaku Sosial dan Agama**

Perilaku sosial yang tampak pada Napi di LP Wirogunan Yogyakarta, ketika terjadinya interaksi antar Napi dengan lingkungan hidupnya. Menurut R. Soewarno, sebagai Ketu Kamar Napi interaksi sosial yang terjadi antar Napi baik laki-laki maupun perempuan termotivasi melalui kegiatan--kegiatan antar Napi, meliputi; bidang olah raga, kesenian maupun bidang agama. Lebih lanjut ditegaskannya: "Kami cukup senang, kalau waktu kita

semua pas waktu olah raga dan kesenian, kita bisa berkumpul semua baik yang tua maupun yang muda”<sup>8</sup>

Kegembiraan, dan kebersamaan yang terbentuk dalam pergaulan antar sesama Napi tampak pada saat para Napi berinteraksi satu sama lain di lingkungan LP tersebut. Hal ini dibenarkan oleh F. Sri Haryadi, BC. IP. sebagai Ka. Sie. Binapi.<sup>9</sup> Bagi Paimin sebagai Napi dari golongan dewasa, kesempatan dalam berolah raga, dalam hal ini bermain volly ball merupakan kegiatan untuk menjalin keakraban antara sesama Napi. Sebab dengan berolah raga bersama kita menambah keakraban hubungan antar Napi dan memupuk rasa kebersamaan. Dalam bidang praktek agama, bagi Napi Hariyanti tidak terlalu dipersoalkan. Siapa saja boleh rajin pergi ke masjid atau ke gereja, terserah kepada masing-masing individu tersebut. Tergantung orang itu sadar atau tidak, toh kit semua tidak kena sanksi dari petugas jika tidak menghadiri tempat ibadah tersebut: Demikian dikatakannya.<sup>10</sup>

Menurut M. Sholeh, menjalankan perintah agama harus diniatkan untuk mengurangi dosa kita, sehingga kesalahan yang dilakukan pada masa lalu akan berkurang sedikit demi sedikit, sehingga akan terus melakukan perbuatan-perbuatan yang benar, seperti; mengerjakan sembahyang lima waktu, tadarus Qur’an dan hidup dengan saling menghargai serta tolong menolong dengan sesamanya.<sup>11</sup>

Menurut R. Soewarno, kondisi kehidupan beragama tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Napi M. Sholeh, juga dirasakan olehnya.<sup>12</sup> Hanya saja kedamaian/keharmonisan pribadi individu tersebut baru dapat dirasakan oleh orang yang melakukan kegiatan agama, jika ia sudah berulang kali melakukannya dan itu pada umumnya ditemukan pada kehidupan warga Napi yang sudah lama tinggal di LP, minimal 1 tahun telah tinggal di LP ini, itupun jika Napi tersebut aktif mengikuti kegiatan-kegiatan

pembinaan agama yang diadakan. Demikian dijelaskannya. Bagi warga Napi yang beragama Islam, dalam mengikuti kegiatan agama (ceramah agama/pengajian) didorong oleh kemauannya sendiri, sebab dari pihak petugas LP tidak ada paksaan dalam mengikuti kegiatan tersebut, maka berpengaruh terhadap jumlah yang menghadiri kegiatan tersebut.

Gambaran kehidupan beragama bagi warga Napi yunior berbeda dengan yang senior, hal ini diungkapkan oleh Napi senior, ia adalah Joko Istanto, Taufiq dan Rosadi. Bagi Joko Istanto<sup>13</sup> kehidupan kesehariannya ia pergunakan untuk mendalami keahliannya dalam bidang “bermain musik Band” dan ketika waktu ke gereja ia pergunakan dengan sebaik-baiknya. Demikian pula Taufiq, baginya keahlian yang didalami adalah seni baca Al Qur’an; setiap minggu sekali ia mengikuti pembinaan Qiro’ah, dan ia praktekkan sehabis melaksanakan sholat lima waktu di masjid Al Fajar. Bahkan setiap selesai sholat maghrib ia selalu mengajarkan keahliannya kepada teman-teman yang sefaham dengannya.

## **2. Persesuaian dalam Sistem Nilai Budaya**

Penulisan tesis ini lebih melihat yang berkaitan dengan kasus agama. Para napi yang lama dan yang baru pada umumnya penganut agama Islam. Dengan adanya persamaan agama tersebut bukanlah berarti proses interaksi sosial terwujud secara baik dalam rangka hidup berdampingan. Pertentangan boleh saja terjadi selama masing-masing para napi mempunyai perbedaan tingkat ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut.

Faktor penyebab terjadinya kasus napi senior dengan yang baru datang (yunior). Hal ini disebabkan karena bagi napi yang yunior tidak mau menghormati aturan yang telah disepakati oleh napi yang senior. Di samping itu ada kesan pandangan yang negatif dalam hal menghayati agama yang dapat menimbulkan



perbedaan. Sehingga mengakibatkan hubungan sosial di kedua kelompok napi tersebut tidak berjalan lancar. Hal ini muncul karena diantara kedua kelompok tersebut tidak memahami perbedaan masing-masing.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa norma agama yang dipegang oleh seseorang atau suatu kelompok bernilai tinggi dan menjadi pedoman dalam berperilaku. Perbedaan nilai budaya agama cenderung menimbulkan pertentangan bahkan dapat menjurus ke arah konflik, jika tidak dipupuk sikap saling hormat satu sama lain. Sebaliknya jika seseorang atau suatu kelompok dapat menempatkan diri pada kepentingan orang lain, maka cenderung pertentangan dapat terhindar. Hal ini berkaitan dengan sifat dan nilai budaya yang dianut. Misalnya bagi Nap yang sudah lama (senior) tetap menjalankan aturan yang telah diterapkan oleh lembaga pemasyarakatan, sedangkan bagi napi yang baru datang menghormati dan menghargai peraturan-peraturan yang disepakati sebelumnya.

### **3. Perubahan Sistem Sosial**

Berdasarkan perolehan data yang dikumpulkan pada penelitian ini yang mudah mengalami persesuaian dalam mewujudkan perubahan sistem sosial adalah hal-hal yang menyangkut kepentingan bersama dan kegunaan praktis dalam suatu cara tertentu. Misalnya langkah awalnya dicapai melalui pihak ketiga sebagai penengah (mediasi) dalam hal ini diintervensi oleh pihak pengelola LP Wirogunan. Kemudian dicapai melalui kesepakatan (kompromi) antar beberapa pihak. Juga dicapai berkat toleransi dan solidaritas dari kedua belah pihak sehingga hubungan dari antar Napi (kelompok muslim dengan non muslim) mendorong adanya kerjasarna dalam kehidupan antar Napi tersebut. Sepe adanya kerjasama antar Napi dalam beberapa kegiatan : gotong royong, olah raga dan bidang kesenian bersama

dan sebagainya.

Di sini tampak adanya bentuk akomodasi yang dicapai cenderung positif dan produktif bagi interaksi bersama. Sehingga pertentangan-pertentangan yang pada mulanya cukup menegangkan dapat terhindar. Misalnya antar Napi menjadi lebih bersahabat sehingga tingkat perkelahian antar sesama menjadi berkurang. Dengan kata lain perbedaan akan nilai budaya, justru dapat membangun nilai-nilai sosial baru untuk kepentingan bersama. Kerjasama dan persesuaian pola sikap hidup para Napi di LP terlihat dalam usaha pembangunan masjid, gereja, kegiatan olah raga, kesenian, gotong royong, dan bersama-sama menghadiri kunjungan keluarga masing-masing.

Akan tetapi menyangkut hal yang sulit dicapai untuk dirubah adalah hal-hal yang menyangkut masalah aqidah/keyakinan, kepercayaan, sikap pada norma, budaya agama, kebiasaan yang berkaitan dengan adat istiadat. Contoh yang datang dari ajaran agama; misalnya bagi ummat muslim yang menjalankan ibadah puasa pada bulan Ramadhan, di mana masing-masing ummatnya pada malam hari disunnahkan untuk bangun malam dan melaksanakan makan malam (sahur). Hal ini dilakukan oleh Napi muslim di kamarnya masing-masing. Dengan melaksanakan sahur tersebut bagi Napi yang beragama Islam, hal inilah yang mengganggu ketenangan tidur bagi Napi yang tidak menjalankan ibadah puasa tersebut.

Dalam penyelesaian kasus konflik yang terjadi antara Napi di LP Wirogunan tersebut diperlukan pihak ketiga yakni dalam hal ini pihak pembina LP sendiri. Sehingga dapat membuat kesepakatan untuk menuju toleransi antar sesama napi, dengan memperjelas konflik yang terjadi. Hal ini berdampak positif, sehingga timbul solidaritas serta keinginan untuk melakukan kerja sama, dengan demikian dapat disimpulkan, jika terdapat

perbedaan motivasi berkait dengan perubahan norma pada kelompok-kelompok masyarakat, cenderung sikap seseorang dalam berkelakuan dipengaruhi oleh nilai budaya yang dianut. Jika suatu perilaku individu dipertemukan dalam hubungan sosial yang damai cenderung terdorong bekerja sama dalam nilai-nilai sosial yang baru untuk kepentingan bersama.

Demikian pula sikap hormat terhadap hal yang bernilai oleh seseorang/kelompok, cenderung mewujudkan interaksi sosial yang harmonis. Dengan sendirinya perbedaan nilai norma aturan agama dengan saling pengertian satu sama lain, hal ini cenderung membangun nilai-nilai sosial bersama.

Dari data yang didapat di lapangan, tampak dalam kasus pelaksanaan agama Islam diantara para napi yang sudah lama di LP dengan yang baru masuk, terdapat perbedaan dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam. Napi yang baru datang tidak begitu ketat dalam melaksanakan ajaran Islam (bagi mereka yang beragama Islam). Meskipun pada awalnya timbul pertentangan, akan tetapi pada akhirnya tumbuh kesadaran, lebih-lebih mengalami kegoncangan. Maka upaya bagi Napi yang lama adalah menjaga jamaahnya agar jangan sampai terpengaruh dengan situasi dan perilaku yang dibawa oleh para napi yang baru tersebut. Konsekuensinya bagi napi yang lama harus aktif melakukan upaya kegiatan agama secara rutin terhadap jamaahnya. Misalnya; kegiatan menghadiri pengajian-pengajian yang dijadwalkan oleh pembina LP dan kegiatan shalat bersama di masjid yang telah disediakan.

Cara-cara tersebut di atas cenderung menumbuhkan toleransi dengan sesama anggota pengajian tersebut. Dan mengakibatkan tumbuh sebuah kesadaran. Toleransi dan kesadaran yang tinggi pada akhirnya paling tidak dapat meredakan ketegangan yang timbal antar sesama Napi. Bahkan mendorong

timbulnya keinginan para napi yang lama untuk mengajak/ sebagai contoh bagi napi yang lama agar taat menjalankan ajaran agamanya. Dorongan dan keinginan tersebut mereka wujudkan secara bersama dengan membuat masjid, tempat-tempat olah raga dan kerjasama dengan lembaga sosial di luar LP tersebut. Menyadari akan perbedaan baik dalam nilai budaya maupun dalam beragama oleh para napi, maka cenderung wujud toleransi dengan sesama napi semakin tinggi.

Dilihat dari perspektif kehidupan para Narapidana (Napi) pada dasarnya memiliki gejala kompleks yang bersifat multi dimensional historis. Hal ini meredakan produk perkembangan historis, kehidupan para napi secara timbal balik menunjukkan pada suatu kesatuan kehidupan bersama. Meliputi berbagai unsur baik diuat dari segi aspek etnik suku bangsa maupun dan segi kepercayaan akan keyakinan beragama. Ada kesamaan ideologis nasional terintegrasi dalam perkembangan historis sebagai sistem politik yang berdasarkan solidaritas. Hal demikian mendorong para Napi untuk beradaptasi mempertahankan kesatuan dan memperkokoh proses integrasi untuk tujuan eksistensinya.

Para napi merasa sama dengan warga negara Indonesia satu wilayah kebangsaan, satu pemerintahan, satu ideologi bernegara. Hal ini menyebabkan lahirnya jiwa kebangsaan yang tinggi. Jiwa kebangsaan itu terlihat dari hubungan antara napi yang berbeda agama dan berbeda nilai budaya. Misalnya terjadi dalam kasus pembuatan gereja. Pada mulanya satu sama lain sering mencurigai dan bahkan sampai menimbulkan konflik. Akan tetapi oleh karena saling menyadari bahwa masing--masing pada hakikatnya adalah sama. Satu tujuan dan satu cita-cita hidup, maka hal demikian mempercepat intensitas interaksi para napi dalam hubungan yang harmonis dan serasi.

#### **D. PENUTUP**

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut : Beberapa problema yang terjadi dalam kehidupan beragama Napi di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Wirogunan Yogyakarta meliputi hal-hal seperti : norma budaya, agama, iman dan sikap maupun perilaku individu/kelompok Napi dalam lingkungan sosial maupun budaya.

Ada perbedaan yang menyolok dalam memahami nilai budaya, agama maupun pada kepentingan tiap individu (Napi) dalam berinteraksi satu sama lainnya merupakan sebagai faktor utama membedakan perilaku beragama dalam berinteraksi sesama Napi. Hal ini pula yang menjadi penyebab lahirnya sifat toleransi sesama Napi mutlak diperlukan. Karena tanpa mereka sadari dengan adanya problem perbedaan nilai maupun kepentingan masing-masing individu, maka di saat itu pula memaksa tiap individu/ kelompok untuk memahami keberadaan sistem nilai yang dianut, oleh karena itu antara Napi yang lama (senior) dengan yang yunior, tidak ada pengetahuan yang sama terhadap unsur-unsur kebudayaan, terlihat dari prasangka--prasangka negatif dalam masalah pergaulan dengan sesamanya.

Sikap dan sifat para Napi yang berbeda-beda menimbulkan konflik sosial. Konflik sosial tersebut timbul karena tidak ada kesamaan pemahaman terhadap unsur kebudayaan yang dimiliki. Sehingga menimbulkan prasangka negative. Keadaan tersebut menghambat proses interaksi sosial secara intensif Oleh karena itu dengan sendirinya konflik-konflik akan mengecil dan mendorong warga Napi secara berangsur untuk memahami unsur kebudayaan orang lain.

---

<sup>1</sup> Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago and London, The University of Chicago Press), hlm. 11.

<sup>2</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta, CV Rajawali, 1993) hlm.

<sup>3</sup> Clifford Geertz, *Op.cit*, hlm. 89.

<sup>4</sup> Joachim Wach, *Sociology of Religion* (Chicago University of Chicago Press. 1962) hlm. 17.

<sup>5</sup> Soedjito Sastrodihardjo, *Nilai-nilai Sosial dan Perubahan Struktur Masyarakat* (Yogyakarta, Fisipol UGM, 1986) hlm. 15.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ka.Sub.Sie, Suwarso, tanggal 6 Nopember 1999.

<sup>7</sup> Wawancara dengan, Suwarso, tanggal 6 Nopember 1999.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Suwarno, tanggal 6 Nopember 1999.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Suwarno, tanggal 6 Nopember 1999.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Napi Hariyanti, tgl. 11 Nopember 1999.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Napi M. Sholeh, tgl. 11 Nopember 1999.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Napi R. Soewarno, tgl. 11 Nopember 1999.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Napi Joko, Taufiq, dan Rosadi, tgl. 11 Nopember 1999.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Clifford Geertz, *The Religion of Java*, Chicago and London, The University of Chicago Press.
- , 1998, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Terj. Robert M.Z. Law.... Jakarta: Gramedia.
- Dirdjosisworo, Soedjono, 1974, *Kriminologi Ruang Lingkup dan Cara Penelitiannya*, Bandung: Tarsito.
- K. Nottingham, Elizabeth, *Agama dan Masyarakat*, Jakarta, CV Rajawali. 1993.
- Roland Robertson (Ed.), 1988, *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, Ahmad Fedyani S., Jakarta: Rajawali Pers.
- Soedjito Sastrodihardjo, 1979, *Nilai-nilai Sosial dan Perubahan Struktur Masyarakat*, Yogyakarta, Fisipol UGM, 1979.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Bhineka Karya.
- Joachim Wach, *Sociology of Religion*, Chicago University of Chicago Press. 1962.